

PENATAAN KAWASAN KERATON PAKUNEGARA TAYAN

Johan Moryanto Sitio

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
johanms.architect@gmail.com*

ABSTRAK

Kerajaan Tayan berada di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kerajaan Tayan didirikan oleh Gusti Lekar pada tahun 1687. Kerajaan Tayan memiliki kekuasaan pada tahun 1687 hingga 1965. Pada tahun 1965 meleburkan diri dengan Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan tidak berkuasa lagi atas wilayahnya. Perpindahan kekuasaan mengakibatkan wilayah kekuasaan Kerajaan Tayan berkembang tidak mengikuti norma-norma kerajaan, seperti yang terjadi pada kawasan istana kerajaan, Keraton Pakunegara. Kawasan Keraton Pakunegara berkembang menjadi kawasan rumah penduduk, yang seharusnya merupakan sebuah kawasan khusus dengan fungsi keraton/istana kerajaan. Perubahan fungsi kawasan mengakibatkan pelestarian kebudayaan tidak terakomodasi dengan baik. Tahun 2012, Kerajaan Tayan diaktifkan kembali dengan tujuan pelestarian kebudayaan Kerajaan Tayan. Kebudayaan Kerajaan Tayan banyak dilaksanakan di lingkungan Keraton Pakunegara, oleh karena itulah lingkungan keraton perlu untuk ditata kembali. Adanya permukiman penduduk pada kawasan mengharuskan penataan dilakukan dengan pendekatan pro-aktif terhadap masyarakat sekitar dan juga kebudayaan. Teras Keraton cukup tepat dalam menggambarkan konsep penataan, karena area penataan merupakan bagian luar keraton yang memiliki hubungan yang cukup erat dengan bangunan Keraton Pakunegara, ibarat sebuah rumah yang memiliki ruang dalam serta teras yang memiliki ikatan yang cukup erat. Dengan adanya penataan diharapkan kebudayaan Kerajaan Tayan dapat terlestarikan dan masyarakat setempat dapat hidup berdampingan dengan Keraton Pakunegara.

Kata kunci: penataan kawasan, keraton, Pakunegara

ABSTRACT

The Tayan Monarchy is located in West Borneo Province, Indonesia. Tayan Monarchy is established by Gusti Lekar in 1687. This monarchy dominates the area from 1687 to 1965. In 1965 Tayan Monarchy merges with the government of Negara Kesatuan Republik Indonesia and loses their authority to dominate in the territory. This authority shift has cause impact to the area, making it developing without adhering to the monarchy norms, as it is happening in the Pakunegara Palace. Area around the palace which supposed to be an exclusive area for the royal is developing into a residential area. The change in function is causing a poor cultural preservation. In 2012, the Tayan Monarchy is being reestablished with purpose of the monarchy culture preservation. The cultural related things are mostly done within the Pakunegara Palace area, which is why rearrangement of the palace area is needed. Residential area around the palace surroundings cause the rearrangement needed to be done in a pro-active approach, either in approaching the people or culture. The Palace Terrace is the appropriate area in describing the rearranging concept; this is because the outer layer of the palace has a close correlation with the palace itself, just like how an inner layer of a house has inseparable correlation with the house terrace. This rearrangement is expected to help the cultural preservation of Tayan's monarchy and to create harmony between the local resident and Pakunegara palace itself.

Keywords: masterplanning, palace, Pakunegara

1. Pendahuluan

Menurut Utami (2006) dimasa lampau keraton merupakan simbol kekuasaan kesultanan atau kerajaan-kerajaan yang berdiri di berbagai pelosok wilayah Nusantara yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap kesultanan atau kerajaan, memiliki tatanan pemerintahan adat dan tradisi budaya masyarakatnya yang kental. Seorang sultan atau raja yang berkuasa, mengendalikan seluruh kekuasaannya di dalam Istana Kerajaan yang disebut Keraton. Titah raja atau sultan yang memiliki

mahkota kerajaan atau kesultanan, adalah perintah bagi pembesar-pembesar kerajaan dan wajib dituruti atau dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di dalam wilayah kekuasaannya.

Kini tradisi budaya masyarakat dan pemerintahan di dalam kerajaan-kerajaan dan kesultanan, sudah tergerus perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka, seluruh Kerajaan maupun Kesultanan yang ada di wilayah Nusantara, dari Sabang hingga Merauke, meleburkan diri dalam satu sistem pemerintahan, yakni Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yang tersisa dari masing-masing kerajaan dan kesultanan, hanya jejak sejarah berupa bangunan khas keraton atau istana kerajaan berikut adat istiadatnya yang kental, Sedangkan sistem penyelenggaraan pemerintahan di dalam setiap Kerajaan atau Kesultanan, tinggal menjadi cerita bagi komunitas masyarakatnya.

Menurut Syamsurizal (2015) Kerajaan Tayan merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang meleburkan diri kedalam NKRI. Jika dilihat secara administratif Kerajaan Tayan berada di Desa Pedalaman, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kerajaan Tayan berdiri pada tahun 1683 yang didirikan oleh Gusti Lekar putra dari Gusti Dikibiri Kusuma yang merupakan Raja dari Kerajaan Matan. Kerajaan Tayan aktif dari tahun 1683 hingga 1967 sebelum Kalimantan Barat diresmikan sebagai bagian dari NKRI. Peleburan diri kedalam NKRI dilatar belakangi oleh banyak faktor, salah satunya adanya konflik didalam Kerajaan Tayan itu sendiri. Semenjak tahun 1967, Kerajaan Tayan fakum dan mulai tertinggal karena tidak adanya raja yang memerintah dan sudah berada di dalam kekuasaan NKRI. Kefakuman yang terjadi dalam kerajaan Tayan berdampak pada fisik dan kebudayaan Kerajaan Tayan. Keraton Pakunegara yang merupakan istana kediaman Raja Tayan mulai tidak terurus dan terlupakan, demikian juga dengan kebudayaan Kerajaan Tayan yang tidak lagi dilestarikan.

Dalam rentang kefakuman Kerajaan Tayan pada tahun 1967 hingga tahun 2012, Kota Tayan berkembang pesat. Kota Tayan berkembang menjadi kota industri yang diikuti perkembangan infrastruktur kota berupa jalan raya (antar kota, antar provinsi, antar negara) dan pembangunan jembatan. Perkembangan Kota Tayan disebabkan beberapa faktor yaitu letaknya yang strategis serta kekayaan alam dari Kota Tayan itu sendiri.

Perkembangan Kota Tayan memiliki dampak terhadap tata guna lahan dan pola aktivitas di Kota Tayan. Salah satu dampaknya yaitu perkembangan penduduk yang menyebar mengikuti arah perindustrian, jalan raya, serta mengarah ke area Keraton Pakunegara. Area Keraton Pakunegara semakin padat oleh perkembangan penduduk yang membuat infrastruktur dibangun tanpa memperhatikan keberadaan Keraton Pakunegara. Sementara jika dilihat pada Undang-Undang nomor 5 Tahun 1992 sebagai Benda Cagar Budaya Istana Raja-Raja Tayan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Keraton Pakunegara merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi keberadaannya sehingga perlu dijaga atau diperhatikan keberadaannya.

Pada tahun 2012, Kerajaan Tayan diaktifkan kembali yang ditandai dengan diangkatnya Gusti Yusri sebagai raja yang baru. Gusti Yusri sendiri dianugerahi gelar Panembahan Anom Pakunegara XIV. Pengangkatan sebagai raja yang baru ini bukan sebagai penguasa suatu daerah layaknya kerajaan sebelum kefakuman, melainkan sebagai simbol Kebudayaan Kerajaan Tayan agar nilai-nilai kebudayaan masa lalu tidak hilang tergerus oleh zaman. Oleh karena itulah Gusti Yusri kemudian memiliki tekad untuk menata kembali Keraton Pakunegara yang merupakan simbol dari Kerajaan Tayan dengan maksud untuk mengaktifkan kembali kawasan keraton sebagai wadah pendidikan atau rekreasi bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal budaya Kerajaan Tayan.

2. Kajian Literatur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016)¹, penataan adalah sebuah kegiatan menata atau merencanakan sebuah area. Penataan dalam ranah arsitektur dapat berupa penataan fisik maupun penataan secara peraturan. Kawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016)² menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam sebuah kawasan yaitu sebuah area yang memiliki batasan dan fungsi tertentu yang jelas. Contohnya seperti Kawasan Perdagangan, Kawasan Industri, Kawasan Cagar Budaya, Kawasan Perkotaan, dan lain-lain. Penataan sebuah kawasan dapat di defenisikan sebagai kegiatan menata/mengatur sebuah wilayah dengan fungsi tertentu. Dalam hal ini fungsi yang dimaksud adalah fungsi kawasan Cagar Budaya.

Berdasarkan pada sejarah berdirinya Kerajaan Tayan, oleh Pemerintah Republik Indonesia Situs Bangunan Keraton Pakunegara Tayan telah tercatat pada Undang-Undang No.5 Tahun 1992 sebagai Benda Cagar Budaya Istana Raja-Raja Tayan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan sehubungan dengan kondisi fisik bangunan Keraton Pakunegara Tayan di Desa Pedalaman Kec. Tayan Hilir, melalui upaya pelestarian tradisi dan kebudayaan lokal dalam wilayah Kabupaten Sanggau dalam bentuk Masterplan Kawasan Cagar Budaya Keraton Pakunegara Tayan. Perlu diingat bahwa kawasan perencanaan berada pada lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai tradisional (sejarah berdirinya Kota Tayan).

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat

¹ <https://kbbi.web.id/penataan.html>, berjudul "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online" berisikan tentang pengertian Penataan, diakses pada tanggal 12 Januari 2016.

² <https://kbbi.web.id/kawasan.html>, berjudul "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online" berisikan tentang pengertian Kawasan, diakses pada tanggal 12 Januari 2016.

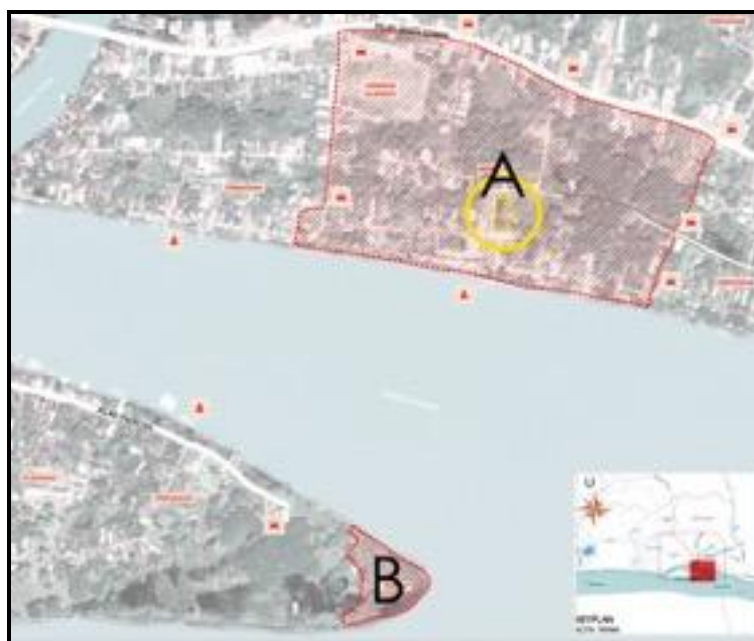
dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kawasan Cagar Budaya hanya dapat dimiliki dan/atau dikuasai oleh Negara, kecuali yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat hukum adat. Namun dapat pula dikuasai dan dimiliki oleh setiap orang, seperti dalam pasal 12 Setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan/atau Situs Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang ini. Setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Cagar Budaya apabila jumlah dan jenis Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, dan/atau Situs Cagar Budaya tersebut telah memenuhi kebutuhan negara.

Pelestarian lingkungan cagar budaya dibagi dalam 3 (tiga) golongan, yaitu Lingkungan Cagar Budaya Golongan I, Golongan II dan Golongan III. Lingkungan Cagar Budaya Golongan I yakni lingkungan yang memenuhi seluruh kriteria, termasuk yang mengalami sedikit perubahan, tetapi masih memiliki tingkat keaslian yang utuh. Lingkungan dan bangunan tidak boleh diubah dari aslinya. Apabila kondisi fisik lingkungan buruk dan rusak dapat dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya dengan menggunakan bahan/ komponen yang sama/sejenis atau memiliki karakter yang sama. Penataan Lingkungan Cagar Budaya Golongan II dilakukan dengan tetap mempertahankan keaslian unsur-unsur lingkungan serta arsitektur bangunannya yang menjadi ciri khas kawasan. Apabila kondisi fisik mengalami kerusakan dan atau kemusnahan maka dimungkinkan dilakukan pembangunan baru. Dimungkinkan dilakukan adaptasi terhadap fungsi fungsi baru sesuai rencana kota. Pelestarian bangunan cagar budaya yang berada di lingkungan ini harus mengikuti ketentuan pemugaran bangunan cagar budaya dengan golongan yang lebih tinggi atau terbanyak jumlahnya. Penataan Lingkungan Cagar Budaya Golongan III dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap rencana kota dengan tidak mengurangi unsur keaslian terutama yang menjadi ciri khas kawasan. Dimungkinkan adanya pembangunan baru. Pemugaran bangunan cagar budaya yang di lingkungan ini harus mengikuti ketentuan pemugaran bangunan cagar budaya sesuai dengan golongannya.

3. Lokasi

Lokasi kawasan penataan Kawasan Keraton Pakunegara berada di Desa Pedalaman, Kecamatan Tayan Hilir, Provinsi Kalimantan Barat. Lebih tepatnya berada di Jalan Gusti Djafar, Jalan Dwikora, Pulau Tayan. Disekitar site terdapat permukiman dan berada tepat di sisi Sungai Kapuas. Luas lahan Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan adalah sebesar 167.082 m². Penulis menamakan lahan menjadi lahan A dan lahan B untuk memudahkan mengidentifikasi lahan, seperti terlihat pada **Gambar 1**. Lahan A adalah yang terdapat bangunan Keraton Pakunegara sedangkan lahan B adalah lahan yang berada di Pulau Tayan. Peraturan zonasi yang ada di kawasan Keraton Pakunegara menurut BAPPEDA Kabupaten Sanggau tahun 2015 antara lain KDB paling tinggi 50%, KLB maksimal 2.0, KDH paling rendah 20%. GSB dan GSS belum direncanakan.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 1: Situasi Eksisting Kawasan Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

4. Landasan Konseptual

Kawasan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Kawasan Cagar Budaya hanya dapat dimiliki dan/atau dikuasai oleh negara, kecuali yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat hukum adat (Mangunwijaya, 2009).

Pada penataan ini daerah inti dari penataan merupakan Benda Cagar Budaya yang harus dilindungi berupa Bangunan Keraton Pakunegara (**Gambar 2**) beserta beberapa fasilitas atau aksesoris bangunan yang berada di sekitarnya yang tidak dapat diganggu gugat perletakannya maupun dirusak. Secara makro, Kawasan Keraton Pakunegara Tayan memiliki potensi pariwisata yang cukup memadai. Lokasi Kota Tayan yang merupakan salah satu Kota Transit menjadikan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan ini memiliki potensi banyak pengunjung. Selain itu, lokasi yang tepat di tepi Sungai Kapuas berpotensi sebagai kawasan pariwisata karena banyak dilalui masyarakat yang melewati Kota Tayan melalui Sungai Kapuas.



sumber: (Penulis, 2016)

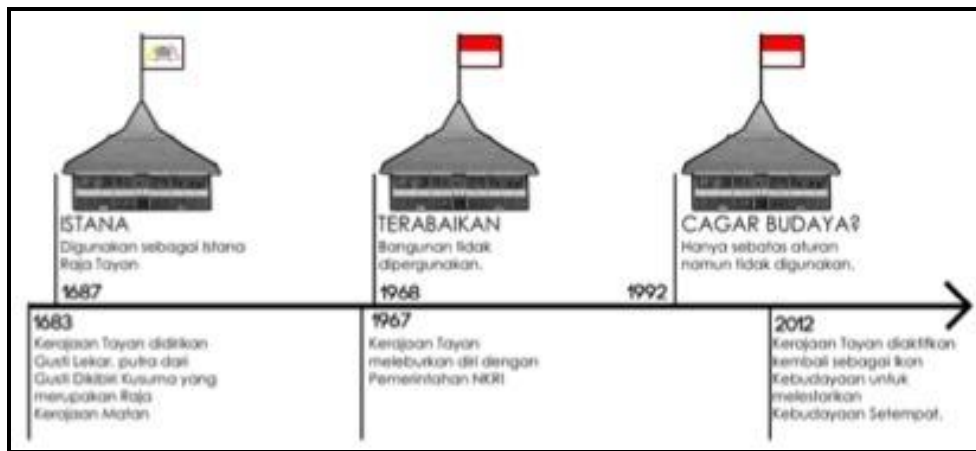
Gambar 2: Keraton Pakunegara Tayan tahun 2016

Dari segi pencapaian, Kota Tayan dapat diakses melalui jalur darat dan sungai. Pencapaian dari darat; Kota Tayan dilalui jalan Trans Kalimantan yang menghubungkan Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Malaysia. Pada saat ini infrastruktur sedang gencar-gencarnya dilakukan pembangunan yang memadai. Jalan dari Pontianak menuju Kota Tayan sudah layak dilalui kendaraan. Sedangkan Jembatan yang menghubungkan sisi Sungai Kapuas sedang dalam pembangunan. Dari segi pencapaian dari sungai; Kota Tayan berada di sisi Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas saat ini banyak digunakan sebagai jalur transportasi di Kalimantan Barat termasuk menuju Kota Tayan. Pencapaian dari sisi sungai sangat mudah di akses dan dapat memanfaatkan masyarakat sekitar sehingga menghidupkan perekonomian warga setempat. Lokasi yang berada ditepian sungai juga menjadi potensi yang cukup besar karena suasana yang unik dan dapat menjadi oasis tersendiri di sepanjang Sungai Kapuas.

Pada zaman dahulu (sebelum tahun 1967), untuk mencapai Keraton haruslah melalui beberapa hirarki bangunan, mulai dari dermaga, permukiman masyarakat, kantor kerajaan, rumah pejabat, masjid jami, kemudian baru bisa mencapai Keraton. Jika diamati, hirarki tersebut menjadikan Keraton ini memiliki teras-nya sendiri, yaitu kawasan yang berada di sekelilingnya sebelum mencapai Keraton dengan kata lain kawasan perancangan itu sendiri. Oleh karena itulah kata "teras" cukup tepat menggambarkan kawasan perancangan yang berkaitan erat dengan Budaya Keraton/ Kerajaan Tayan.

Perubahan fungsi kawasan di sekitar bangunan keraton adalah sesuatu yang menjadi masalah saat ini. Kawasan Keraton saat ini semakin dipadati oleh permukiman penduduk. Adanya permukiman penduduk ini menyebabkan hirarki kawasan menjadi hilang. Perkembangan permukiman juga berdampak pada semakin sedikitnya ruang untuk pelaksanaan kegiatan kebudayaan dan beberapa artefak seperti benda-benda peninggalan menjadi hilang. Namun, adanya permukiman penduduk di sekitar keraton bisa dilihat juga sebagai suatu potensi karena menimbulkan aktifitas di sekitar kawasan. Namun tantangannya adalah bagaimana permukiman penduduk dan Keraton Pakunegara dapat berjalan selaras sehingga tercipta sebuah kawasan yang saling mendukung.

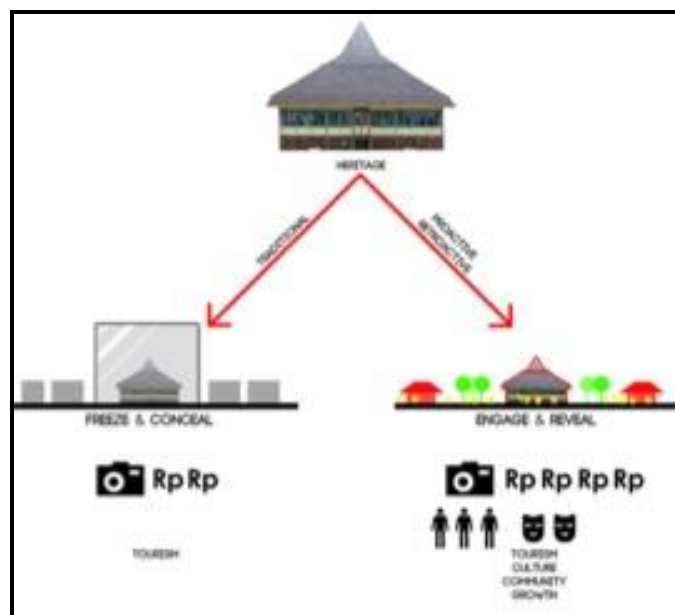
Bangunan Keraton Pakunegara adalah salah satu warisan arsitektur nusantara yang memiliki makna dan sejarah seperti terlihat dalam **Gambar 3**. Mulai tahun 1687 hingga tahun 2016, Keraton Pakunegara telah mengalami perubahan fungsi sebanyak 3 kali hingga akhirnya pada saat ini fungsi keratin hanya sebagai benda cagar budaya. Keraton sebagai benda cagar budaya saat ini (2016) sebetulnya tidak dimanfaatkan sangat maksimal. Bangunan dilakukan perbaikan, namun tidak difungsikan yang mengakibatkan kawasan keraton tetap sepi/mati.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 3: Kronologis Keraton Pakunegara Tayan

Untuk melestarikan kekayaan arsitektur yang dimiliki bangunan keraton dapat melalui banyak cara seperti dijelaskan dalam **Gambar 4**. Menurut Prijotomo (2014), arsitektur Nusantara dapat dilestarikan melalui revitalisasi bangunan atau melestarikan melalui penerapan beberapa prinsip bangunan nusantara ke bangunan yang baru, hal ini lah yang disebut arsitektur nusantara yang mengkininya. Pada penataan kawasan Keraton Pakunegara tentunya akan ada bangunan fasilitas-fasilitas pendukung yang baru, yang diharapkan dapat kontekstual dengan bangunan Keraton Pakunegara itu sendiri. Penataan dan pembentukan massa dikonsepsi berdasarkan prinsip bahwa kawasan merupakan teras dari Keraton Pakunegara. Kawasan penataan merupakan area transisi menuju ke bangunan Keraton Pakunegara, sehingga fokus yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kawasan dapat ditata agar dapat menjadi suatu bagian dari Keraton Pakunegara.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 4: Konsep Pelestarian Keraton Pakunegara Tayan

Teras Keraton merupakan suatu penggambaran konsep yang tepat dalam penataan Kawasan Keraton Pakunegara. Secara filosofis, kawasan penataan memang bagian terluar dari Keraton Pakunegara dan disebut sebagai Teras sebelum mencapai bangunan Keraton. Dalam analisis sejarah seperti dalam **Gambar 5**, kawasan merupakan sebuah bagian dari Keraton Pakunegara yang sangat terhubung langsung dengan Keraton Pakunegara sebagai inti. Sehingga, dalam penataan masa depan diharapkan dapat menghasilkan desain yang tetap dapat mengaitkan Keraton dengan bangunan sekitarnya.

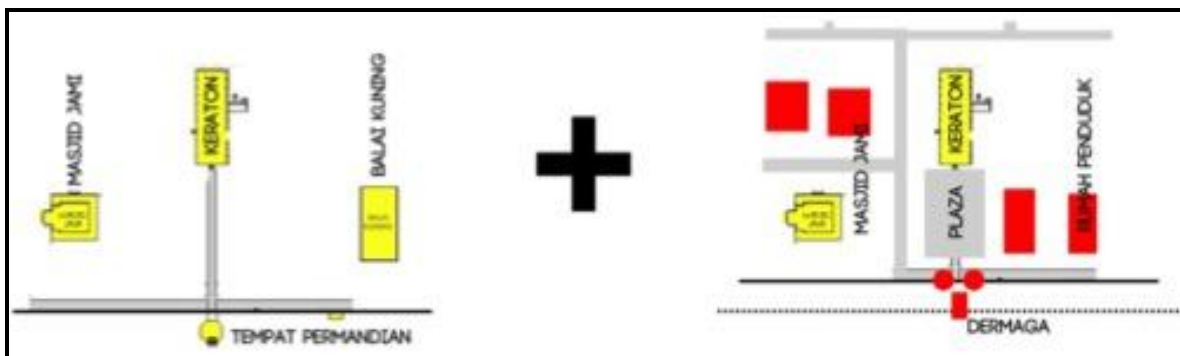


sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 5: Keterkaitan Keraton Pakunegara Tayan dan Kawasan sekitarnya pada tahun 1965

Dalam kawasan sudah terdapat bangunan eksisting berupa perumahan penduduk, Masjid Jami', dan Keraton Pakunegara. Zona Inti dari kawasan yaitu Keraton Pakunegara dengan bangunan pendukung berupa Masjid Jami'. Sedangkan rumah-rumah masyarakat hanyalah bagian pelengkap atau penyangga kawasan. Oleh karena itu, perletakan didasarkan pada bangunan inti kawasan. Perletakan disesuaikan terhadap orientasi bangunan yang mengarah ke Sungai Kapuas. Bangunan diletakkan melihat sejarah dari perletakan masa lalu. Dari perletakan tersebut kemudian di komparasikan dengan situasi saat ini dan kemungkinan site yang bisa diolah.

Zona Inti (**Gambar 6**) merupakan area peninggalan budaya/benda dari Kerajaan Tayan yang tidak dapat diganggu gugat keberadaanya. Zona ini dikembangkan melalui mengembalikan zona bangunan tatanan awal dengan menyesuaikan tatanan saat ini. Bangunan Keraton serta beberapa artefak hanya dilakukan konservasi tanpa ada ganggu gugat. Zona Inti pada zaman dahulu terdapat bangunan Keraton Pakunegara, Masjid Jami dan Balai Kuning. Pengembangan yang akan dilakukan yaitu membangun kembali Balai Kuning yang sudah hancur. Balai Kuning dibangun kembali setelah dirasa penting terhadap kebutuhan masyarakat setempat yang akan digunakan sebagai balai pertemuan.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 6: Past and Present Pola Tatanan Zona Inti Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Zona Pendukung merupakan area yang berguna untuk mendukung/menunjang keberadaan zona inti. Zona ini di dominasi oleh bangunan-bangunan kebudayaan, yaitu Pusat Informasi, Galeri Puadai, Rumah Tenun, Taman Budaya, Gertak dan Kopol. Zona pendukung ini sekaligus sebagai zona transisi ke zona inti. Adapun keseluruhan pengembangan fasilitas demi mawadahi kegiatan kebudayaan atau tradisi Keraton Pakunegara yang dilaksanakan oleh masyarakat dan kerabat Kerajaan Tayan. Lihat **Gambar 7**.



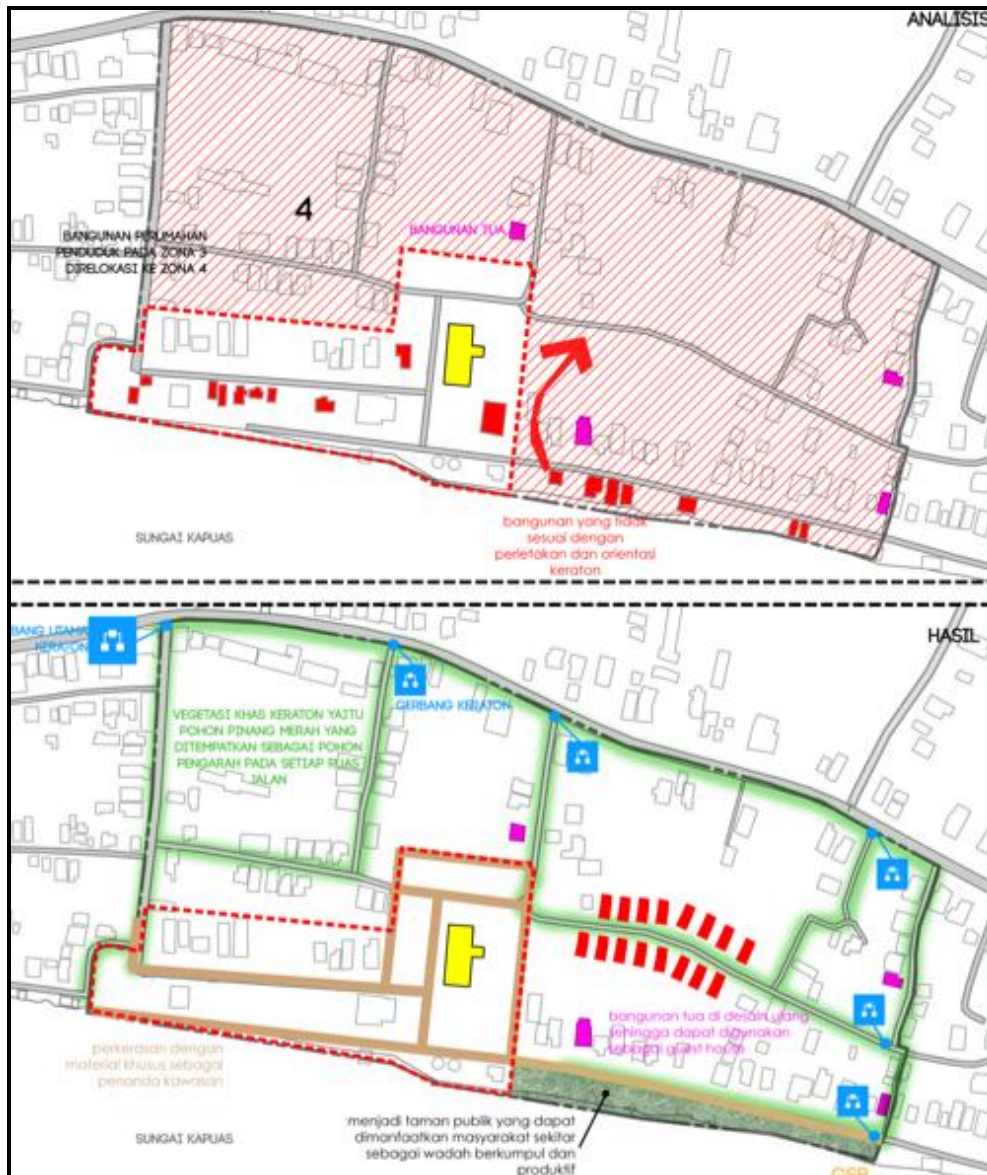
sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 7: Konsep Pola Penataan Zona Pendukung Kawasan Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Pada zona pendukung fokus pada fasilitas pendukung kegiatan kebudayaan dan akan berguna sebagai area transisi dari zona terluar menuju ke zona inti yang dimanfaatkan sebagai area pengenalan-pengenalan kebudayaan kepada pengunjung. Pengenalan-pengenalan kebudayaan diberikan melalui bangunan-bangunan dengan fungsi galeri budaya. Selain galeri budaya akan terdapat jug ataman budaya yang berisi panel-panel informasi sejarah dari Kerajaan Tayan. Panel-panel informasi sejarah/budaya ini diletakkan pada perkerasan yang mengarah ke zona utama.

Zona penyangga merupakan area terluar dari penataan yang pengembangannya tidak hanya menyangkut seni, budaya dan alam. Area ini meliputi permukiman penduduk serta fasilitas pendukung lainnya yang mengakomodasi kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kualitas dari masyarakat yang berada di Kawasan Keraton Pakunegara. Selain itu, zona penyangga adalah area pemindahan bangunan-bangunan eksisting yang berada di tepian sungai dengan tujuan penghijauan

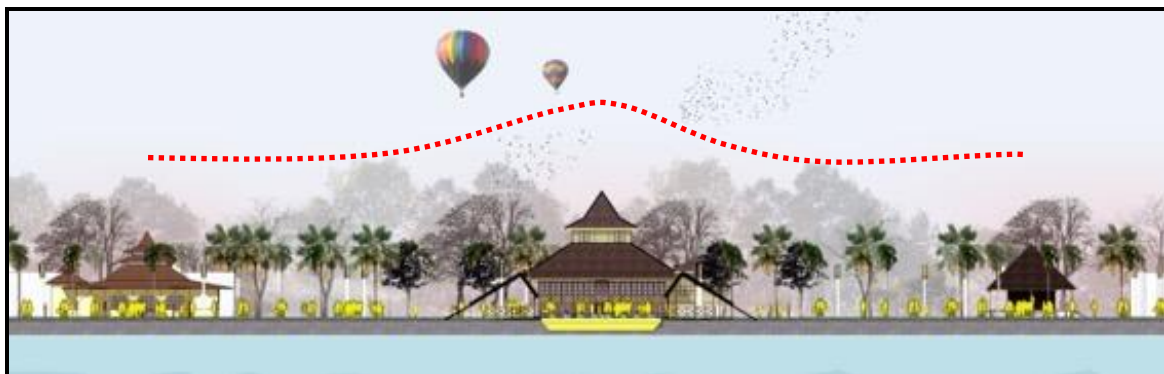
(Lihat Gambar 8).



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 8: Konsep Penataan Zona Penyangga pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Lokasi penataan yang berada di Pulau Tayan masuk juga sebagai zona penyangga kawasan. Area saat ini yang masih tergolong hijau tetap dipertahankan dengan menambahkan bangunan-bangunan pendukung yang memiliki footprint bangunan yang kecil sehingga tidak terlalu banyak memakan lahan hijau.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 9: Konsep Skyline Kawasan Penataan Keraton Pakunegara Tayan.

Selain penetapan zona-zona pada kawasan, untuk menciptakan kawasan sebagai teras keraton dapat dilakukan dengan beberapa cara lain. Pertama dengan penciptaan *skyline* bangunan (**Gambar 9**). Konsep *skyline* bangunan diterapkan pada kawasan melalui peraturan. Peraturan diberikan kepada masyarakat sekitar melalui penyuluhan-penyuluhan. Tinggi maksimal bangunan yang dicanangkan yaitu maksimal setinggi lisplank lantai kedua dari keraton atau lebih tepatnya maksimal 11 m di atas permukaan tanah. Kedua, melalui penciptaan *sequence* ruang melalui pengarahannya ke arah Keraton Pakunegara. Pengarahannya dilakukan melalui vegetasi, *street furniture* seperti lampu jalan, perkerasan jalan dan warna atau tone bangunan sekitar.

Ide bentuk pada setiap fasilitas yang akan disediakan pada kawasan mengambil ide bentuk berdasarkan bangunan lokal pada zona penempatan bangunan tersebut. Bangunan pada zona pendukung mengambil bentuk dari Bangunan Kewedanan yang berada pada zona pendukung. Bangunan pada zona penyangga mengambil bentuk dari zona penyangga yaitu Rumah Penduduk. Lihat **Gambar 10**.



sumber: (Penulis, 2016)

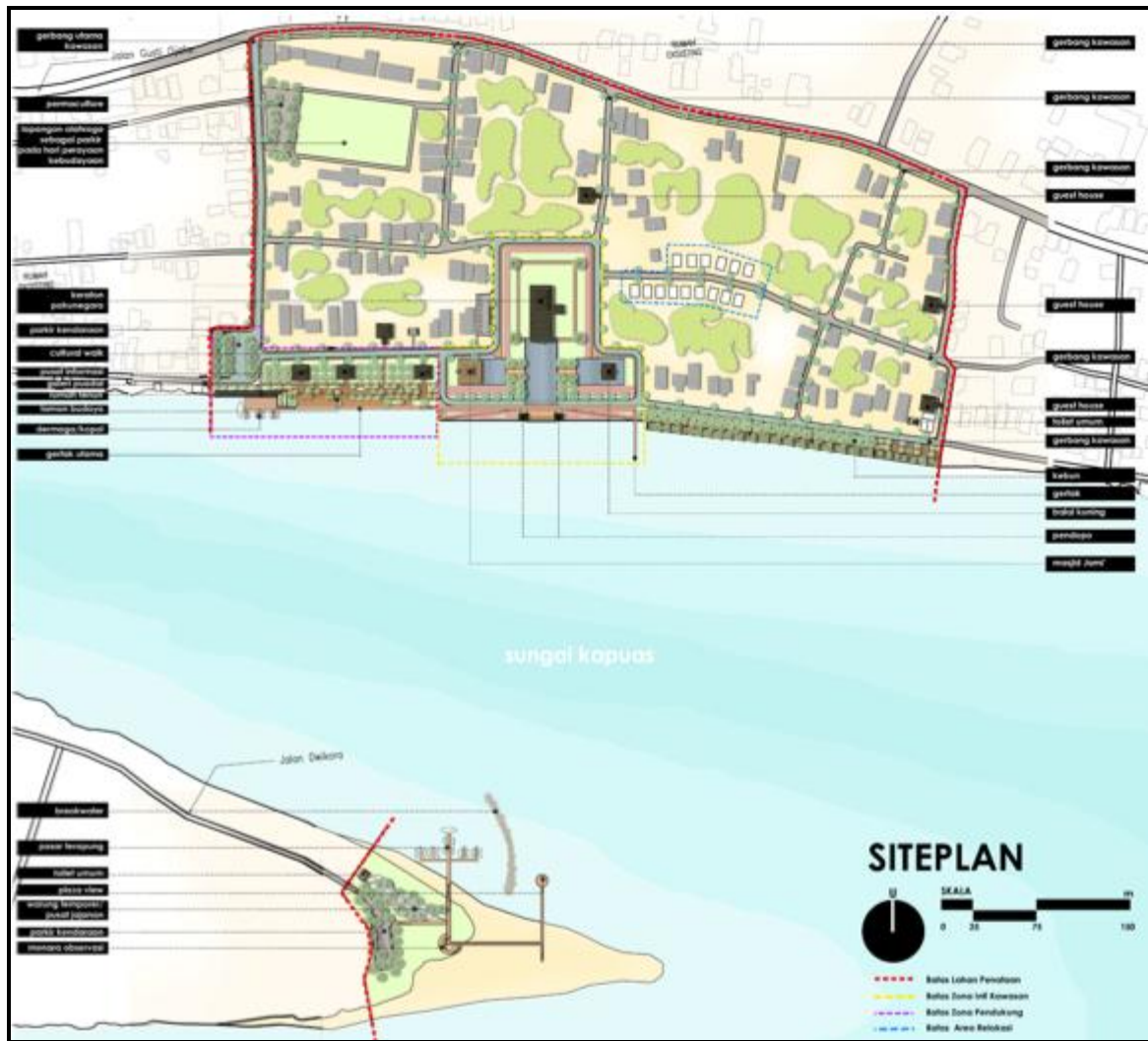
Gambar 10: Hasil Analisis Anatomi Ruang pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Sistem manajemen sampah pada kawasan menggunakan bak penampung kecil yang ditempatkan di setiap bangunan dan akan dikumpulkan ke dalam bak yang lebih besar pada kawasan. Sampah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian diangkut secara berkala oleh petugas kebersihan kota. Sistem listrik kawasan langsung menggunakan suplai listrik dari PLN dengan menempatkan gardu pada setiap lahan. Di bawah ini merupakan skema utilitas pencegahan kebakaran, manajemen sampah dan listrik pada kawasan.

Secara umum, sistem struktur yang digunakan pada setiap bangunan yaitu sistem rangka dengan mempertimbangkan kemudahan dalam pengerjaannya dan berdasarkan bentuk bangunan yang lebih cocok untuk diterapkan sistem struktur rangka. Struktur bawah bangunan akan menggunakan pondasi umpak dengan pertimbangan jenis tanah yang merupakan tanah keras pada lahan eksisting. Pondasi umpak menggunakan Batu Kali dan diekspos. Pada beberapa titik pelaksanaan, pondasi umpak dapat ditambahkan Cerucuk atau Mini-pile demi merespon jika pada beberapa titik penataan terdapat tanah lunak. Struktur badan bangunan menggunakan konstruksi kayu dengan pertimbangan kemudahan mendapatkan materialnya dan lebih terkesan alami dan dapat menyatu dengan suasana lingkungan yang tergolong hijau. Dimensi kolom dan balok kayu akan disesuaikan dengan kebutuhan beban yang bisa didasari oleh bentang antar kolom. Untuk struktur utama menggunakan kayu kelas I, sementara untuk struktur penopang atau kebutuhan arsitektural menggunakan kayu kelas II. Struktur atas bangunan atau atap menggunakan konstruksi atap kayu dan penutup berupa atap Sirap.

5. Hasil

Dari konsep sebelumnya, didapat hasil perancangan berupa gambar Siteplan, Tampak, Potongan dan Perspektif Eksterior. Pada siteplan bangunan (**Gambar 11**) digambarkan bahwa di depan masing-masing lahan diberikan penanda kawasan berupa *entrance* yang membentuk jalan melingkar sehingga saat melewati kawasan ini para pengguna bangunan dapat mengenal kawasan merupakan satu kesatuan kawasan. Pada lahan A merupakan zona untuk pengembangan dan perayaan kegiatan kebudayaan dan tradisi Kerajaan Tayan sedangkan pada lahan B merupakan area rekreasi berupa rekreasi outdoor serta sebagai area penikmat lahan A.



sumber: (Penulis, 2016)

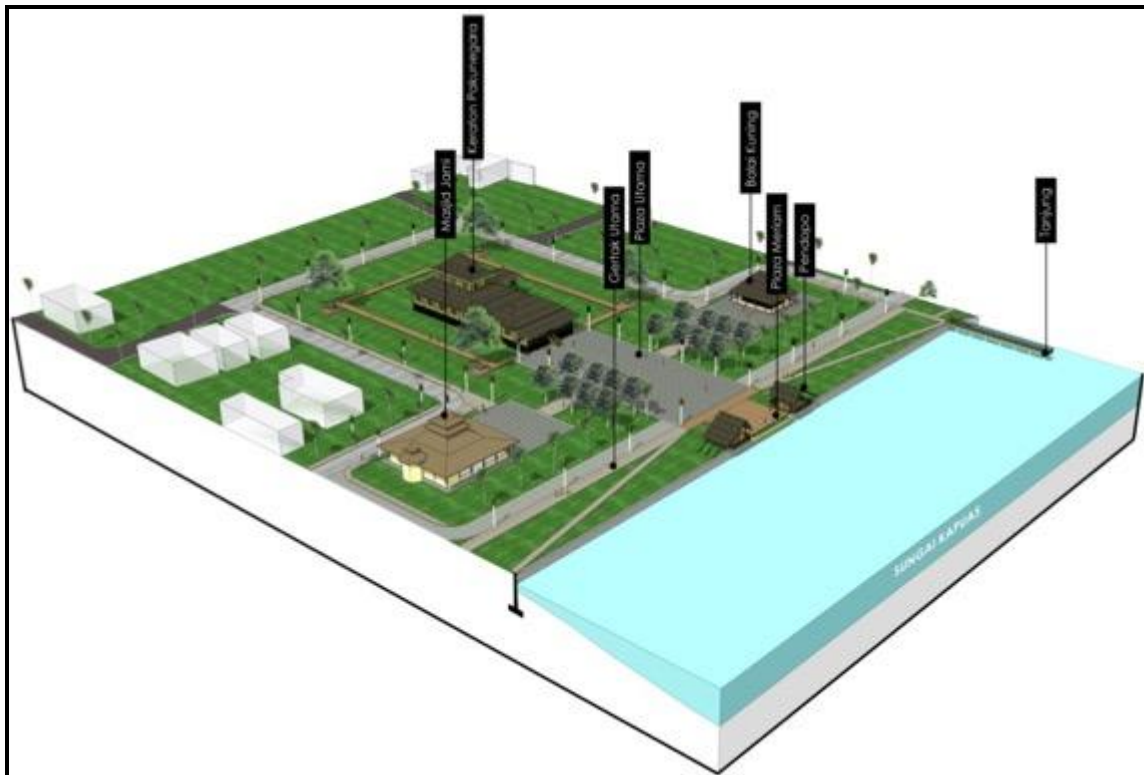
Gambar 11: Gambar Siteplan Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 12: Gambar Tampak Kawasan Kawasan Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Dari gambar siteplan (**Gambar 11**) dan tampak kawasan (**Gambar 12**) diatas dapat dilihat bahwa keraton menjadi pusat dari kawasan. Ini merupakan penerapan konsep Teras Keraton. Keraton dibuat sangat menonjol dengan skyline dan sequence ruang yang diarahkan melalui plaza.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 13: Aksonometri Zona Inti Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Pada **Gambar 13** adalah implementasi Keraton Pakunegara sebagai bangunan inti kawasan melalui pemberian ruang bebas bangunan pada sisi keraton. Plaza pada bagian depan sebagai pengarah orientasi bangunan dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan kebudayaan seperti Tarian Tradisional, Musik Tradisional atau sebagai ruang terbuka bagi masyarakat umum.

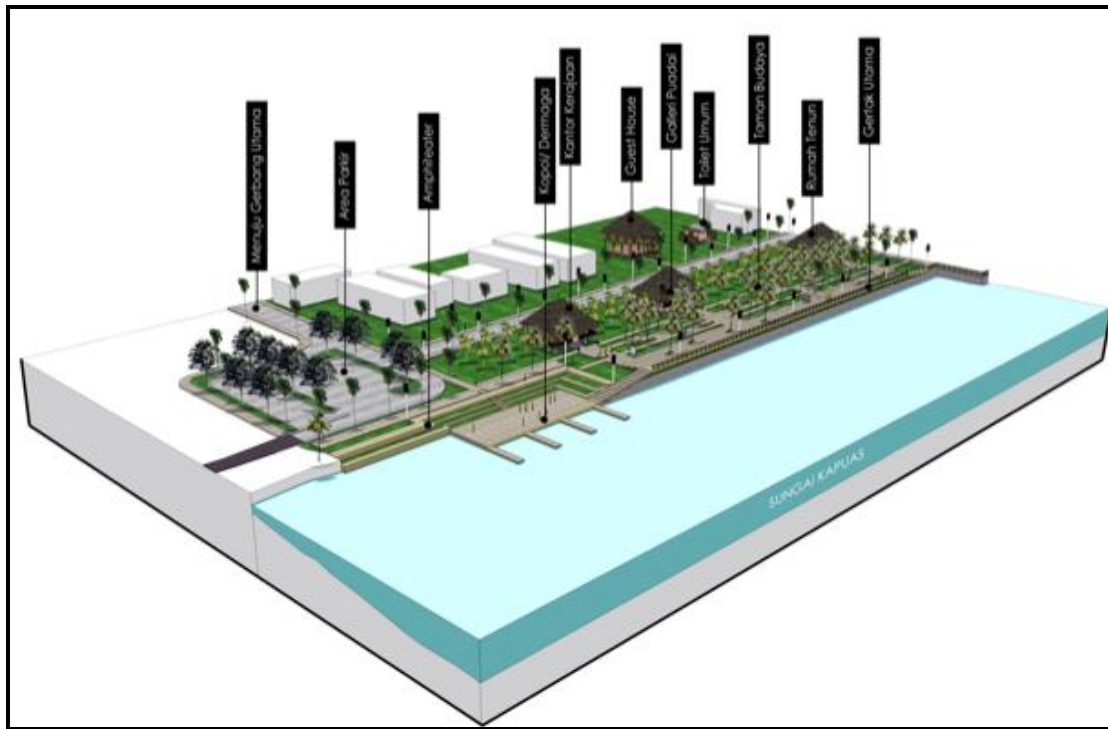


sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 14: Perspektif Eksterior Plaza Utama Keraton pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Perspektif eksterior pada **Gambar 14** adalah implementasi konsep *sequence* ruang melalui penempatan lampu taman, vegetasi serta perkerasan pada Plaza Keraton Pakunegara. Plaza ini dilengkapi garis-garis yang dapat memandu para pengunjung untuk menikmati keraton pada *angle* yang pas sehingga antara background dan foreground keraton dapat terlihat menjadi satu dengan *field of view* mata normal sebesar 35.

Zona Pendukung sebagai area transisi diterapkan melalui arah sirkulasi yang mengarah bersamaan ke area zona inti dengan meletakkan area drop-off sungai dan darat diletakkan pada satu titik yang berdekatan. Hal ini dimaksudkan juga agar pengunjung tidak kewalahan dalam mengeksplor kawasan karena sirkulasi yang direncanakan adalah sirkulasi yang linear. Dari Area Parkir akan dihubungkan melalui cultural-walk mengarah ke keraton. Sedangkan dari Dermaga akan terhubung ke area keraton melalui getak pada sisi sungai. Lihat **Gambar 15**.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 15: Aksonometri Zona Penyangga pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Pengarahannya melalui ruang-ruang pada kawasan diterapkan melalui pemberian vegetasi khusus berupa pohon pinang, lampu jalan dengan corak keraton, serta material khas yang diterapkan pada perkerasan jalan. Sequence ruang diarahkan melalui gertak pada tepian sungai yang dapat terhubung langsung ke taman kebudayaan pada sisi gertak (**Gambar 16**). Dari arah dermaga, pengunjung dapat langsung mengakses gertak dan mengikuti arah gertak sampai ke zona utama. Implementasi konsep sequence ruang melalui penataan ulang pada jalan eksisting kawasan menjadi sebuah area jalan yang dapat mengarahkan pengunjung dapat dilihat pada **Gambar 17**.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 16: Perspektif Eksterior Area Gertak dan Taman Kebudayaan pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 17: Perspektif Eksterior Area Cultural Walk pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Pada setiap sisi-sisi sirkulasi utama ditempatkan ruang-ruang kebudayaan. Ruang-ruang kebudayaan seperti galeri puadai, rumah tenun dan lain-lain. Penempatan fasilitas pada sisi sirkulasi utama akan mengefektifkan fungsi jalan serta menjadikan area sirkulasi sebagai sebuah *live museum*. Lihat **Gambar 18**.



sumber: (Penulis, 2016)

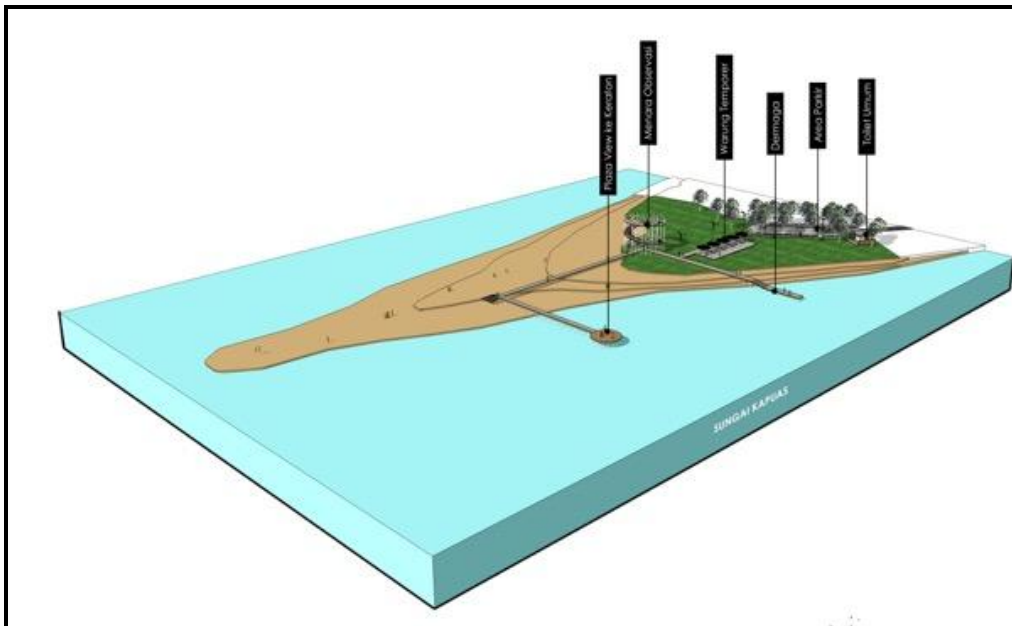
Gambar 18: Aksonometri Area Gerbang Utama Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Gerbang kawasan penataan akan ditempatkan pada setiap titik terluar in-out kawasan penataan. Penempatan gerbang pada setiap sisi agar mengikat kawasan menjadi satu. Jika pengunjung mengeksplor kawasan, pengunjung dapat merasakan batasan kawasan melalui keberadaan gerbang kawasan. Keberadaan Gerbang Kawasan ini menjadi pelengkap konsep kawasan sebagai teras Keraton. Lihat **Gambar 19**.



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 19: Perspektif Area Gerbang Utama Kawasan Keraton Pakunegara Tayan



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 20: Aksanometri Lahan yang berada di Pulau Tayan pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan



sumber: (Penulis, 2016)

Gambar 21: Perspektif Eksterior dari Pulau Tayan Mengarah ke Area Keraton Pakunegara pada Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan

Pada Pulau Tayan yang merupakan zona penyangga dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi melihat potensi yang ada berupa pantai pada tepian sungai serta area hijau. Kesenambungan antara area keraton dan lahan pada Pulau Tayan dicapai melalui penempatan dermaga yang dapat dimanfaatkan masyarakat maupun pengunjung. Kemudian penciptaan garis aksis yang menciptakan plaza view pada tepian sungai di Pulau Tayan sehingga ketika pengunjung berada pada plaza dapat menikmati kawasan Keraton Pakunegara pada angle yang tepat (**Gambar 21**).

6. Kesimpulan

Untuk menjaga keberadaan keraton tidak melulu harus terlena dengan romantisme masa lalu sehingga harus mengikuti desain yang terdahulu. Menjaga keberadaannya dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali kawasan Keraton melalui menciptakan aktifitas di dalamnya sehingga orang/pengunjung dapat merasakan dan mengerti keberadaan Keraton Pakunegara, budaya serta tradisi di dalamnya. Konsep Teras Budaya diterapkan melalui pembentukan kawasan yang mengarah ke area utama yaitu Keraton Pakunegara. Pembentukan kawasan dilakukan melalui penzonan kawasan, orientasi, *sequence ruang*, *skyline*, rupa dan bentuk bangunan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan do'a dalam segala hal, dosen-dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir Muhammad Ridha Alhamdani ST, M.Sc, Bontor Jumaylinda Gultom, ST, MT, Tri Wibowo Caesariadi, ST, MT, dan Ivan Gunawan, ST, M.Sc yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis. Kepada pihak Keraton Pakunegara dan masyarakat Tayan Hilir yang banyak memberikan informasi. Kepada kawan-kawan arsitektur angkatan 2011 dan semua yang terlibat dalam Proyek Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Referensi

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sanggau. 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Sanggau*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sanggau . Sanggau
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Republik Indonesia. 1992. *Undang-Undang No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Republik Indonesia. Jakarta
- Syamsurizal. 2015. *Penataan Koridor Sungai Kapuas Tayan Sebagai Atraksi Wisata Model Kota Tepian Sungai*. Lembaga Pelestari Keraton Pakunegara Tayan. Pontianak
- Mangunwijaya, Y.B, 2009. *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Prijotomo, Josef. 2014. *Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara*. Kompas Gramedia. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Utami, dkk. 2006. *Istana-Istana di Kalimantan Barat*. Balai Kajian Sejarah dan Budaya Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak